

GANDRUNG TEROB BANYUWANGI

ANALISIS STRUKTURAL



Oleh:

Arie Yulia Wijaya

NIM: 0611159011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010/2011

GANDRUNG TEROB BANYUWANGI

ANALISIS STRUKTURAL

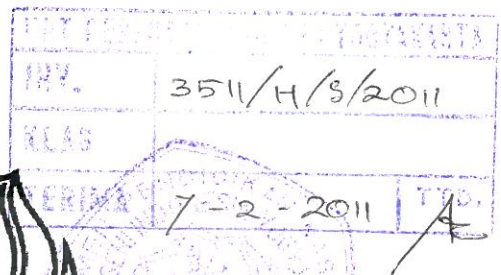


Oleh:
Arie Yulia Wijaya
NIM: 0611159011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010/2011

GANDRUNG TEROB BANYUWANGI

ANALISIS STRUKTURAL



Oleh:

Arie Yulia Wijaya

NIM: 0611159011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2010/2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Januari 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/Anggota

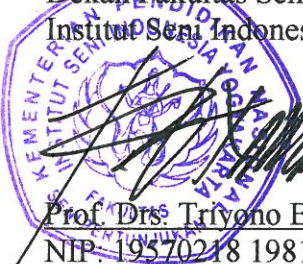


Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D
NIP. 19570218 198103 1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 19 Januari 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arie Yulia', is written over a horizontal line.

Arie Yulia Wijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya telah membantu dan memberikan petunjuk dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana dalam bidang seni tari. Banyak pihak yang telah membantu mulai tahap penelitian hingga penulisan skripsi ini, oleh karena itu penyusun menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan spirit yang luar biasa. Penyusun juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Jurusan Tari, seluruh dosen pembimbing studi, staf dan karyawan serta rekan-rekan mahasiswa atas kebersamaannya selama berproses di masa studi.

Secara khusus penyusun mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membagi ilmunya sehingga memberikan banyak pencerahan tentang teori-teori yang selalu berkembang dan berpengaruh pada pola pikir. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II atas pembelajaran dan kesabarannya selama masa studi dan proses penyusunan skripsi. Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. W. Lies Apriani, M.Hum selaku Dosen Wali atas semua motivasinya, terima kasih kepada Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum selaku Penguji Ahli, dan Drs. Untung Muljono, M.Hum atas segala bantuan dan motivasinya.

Terima kasih kepada Gandrung Temu, Bapak Adenan, Bapak Jamhari, Bapak Hasnan Singodimayan, Bapak Serade, Bapak Fatrah Abal, Cak Wan, Samsul, dan Towik sebagai narasumber yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman selama proses penelitian dilakukan. Peneliti diberi kesempatan untuk bisa bergabung dalam pementasan Gandrung Terob dan hal itu menjadi pengalaman berharga yang tak terlupakan.

Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas dukungan materi, spirit, dan segala motivasi untuk terus bertahan dan maju dalam tiap proses yang harus dijalani. Bapak Soedibyo S.W, Ibu Sutini, Mbak Yetty, Mbak Yanti, Mbak Deny, Mas Herman, Mas Valdy, Agam, Rian, Icha, dan Anas. Sungguh keluarga yang begitu hebat dalam menjalani proses kehidupannya dan membuatku terus belajar kuat untuk bisa menjadi manusia yang hidup dengan penuh rasa syukur. Zefanya Langkan Maega sebagai partner berproses, terima kasih atas segala bantuan, motivasi, pengertian, dan

kebersamaannya dalam berbagi tiap suka duka kehidupan yang dijalani. Terima kasih untuk Cipo sebagai tempat belajar tentang kesabaran.

Keluarga Asrama Putri Mantili, Vita, Ita, Sely, Nawang, Ria, Nacha, Ida, Winda, Helen, Ayu, Tika, dan Lulu' terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya. Saudara Banyuwangi yang telah banyak membantu, Dwi Dedi Susandi S.Sn, Kristina Novi Susanti, S.Sn, dan Rosdyanti K.N. Sahabat yang ada sebagai tempat bercerita dan berbagi, Dani, Indra, Novi, dan Raras. Teman-teman seangkatan tahun 2006 atas segala kerja sama dan kebersamaannya selama masa studi.

Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih saya sampaikan. Semoga semua dukungan, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Indah. Akhirnya, semoga laporan penelitian ini memberikan banyak manfaat. Peneliti sadar bahwa selalu ada kekurangan, untuk itu saran dan kritik akan menjadi media yang selalu disikapi dengan baik demi perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya.



Penyusun

RINGKASAN
GANDRUNG TEROB BANYUWANGI
ANALISIS STRUKTURAL

Arie Yulia Wijaya

Gandrung Terob Banyuwangi adalah bentuk seni pertunjukan tradisi yang berupa tari dan vokal, biasanya terdapat 2 atau lebih penari puteri yang disebut Gandrung. Gandrung Terob terdiri dari 3 babak, yaitu *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. Pertunjukannya biasanya dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 04.00 dini hari.

Dalam tulisan ini Gandrung Terob merupakan objek yang akan dikaji lebih mendalam, karena Gandrung Terob termasuk seni tradisi yang sampai saat ini terus hidup di Banyuwangi. Tulisan ini merupakan kajian terhadap struktur pertunjukan Gandrung Terob yang digunakan untuk menginterpretasikan pola pikir masyarakat pemilik kesenian ini, yakni masyarakat suku Using. Mengingat budaya merupakan sistem simbolik, peneliti ingin mengetahui hasil budaya dan dalam hal ini adalah pertunjukan Gandrung Terob sebagai suatu sistem secara keseluruhan yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan struktur yang ada dalam sistem tersebut.

Struktur merupakan susunan bagian-bagian dari suatu sistem yang saling terkait. Segala sesuatu yang memiliki bentuk diyakini memiliki struktur dan dalam hal ini Gandrung Terob merupakan suatu seni pertunjukan yang berbentuk tari. Struktur kalimat dalam bahasa yang terdiri atas susunan huruf, fonem, dan kata tidak akan memiliki arti apabila tidak terdapat relasi-relasi yang menghubungkannya. Berkaitan dengan Gandrung Terob yang tersusun dari beberapa unsur, dalam mendeskripsikannya kita harus memilah unsur-unsur tersebut beserta penghubungnya untuk mendapatkan struktur yang bermakna.

Keberadaan tari Gandrung Terob dilihat secara menyeluruh, tidak hanya sebatas pada teks dan keterkaitan antar teks saja, melainkan pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Melalui cara pandang secara holistik tersebut akan diketemukan pola pikir masyarakat Using sebagai pemilik tari Gandrung Terob. Hal yang harus diperhatikan dalam melihat pola pikir masyarakat Using adalah melihat bahwa tari Gandrung Terob sebagai konsep, tidak hanya sebatas benda atau artefak. Sebagai konsep maka sebuah tari di dalamnya memuat pandangan hidup atau ideologi masyarakatnya.

Kata kunci : Gandrung Terob, Using, dan Struktur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	13
BAB II TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT USING BANYUWANGI.....	22
A. Tinjauan Sosial Masyarakat Using	22
1. Latar Belakang Geografi.....	22
2. Latar Belakang Sejarah.....	25
3. Sistem Kemasyarakatan dan Kekerabatan.....	31
4. Mata Pencarian.....	39
B. Tinjauan Budaya Masyarakat Using.....	41
1. Agama dan Kepercayaan	41
2. Bahasa	47
3. Kesenian.....	50
4. Upacara Adat	72
5. Rumah Adat Using.....	79
BAB III BENTUK PERTUNJUKAN GANDRUNG TEROB BANYUWANGI.....	82
A. Struktur Pertunjukan Gandrung Terob.....	84
B. Kostum dan Tata Rias Pelaku Kesenian Gandrung Terob.....	98
C. Musik Pengiring Pertunjukan Gandrung Terob.....	107

D. Waktu dan Tempat Pertunjukan Gandrung Terob	116
E. Properti Yang Digunakan Dalam Pertunjukan Gandrung Terob	117
F. Pola Lantai	119
G. Pelaku Pertunjukan	121
H. Materi Gerak Tari	127

BAB IV POLA PIKIR MASYARAKAT USING YANG TEREFLERKSIKAN

DALAM GANDRUNG TEROB BANYUWANGI

A. Struktur Pertunjukan Tari Gandrung Terob Dalam Upacara Perkawinan.....	138
B. Makna Dalam Struktur Tari Gandrung Terob	147
C. Struktur Pola Pikir Masyarakat Using Yang Terefleksikan Dalam Upacara Perkawinan dan Gandrung Terob	154

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Naskah Tercetak.....	164
B. Naskah Tak Tercetak	166
C. Internet.....	166
D. Narasumber.....	166

GLOSARIUM

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1	Peta Banyuwangi..... 24
2	Makam Buyut Cili, tempat masyarakat Using Kemiren melakukan <i>slametan</i> dan ziarah sebelum melangsungkan hajatan..... 47
3	Salah satu sikap tari dalam salah satu babak Kesenian Tradisional Gandrung..... 54
4	Salah satu sikap dalam gerak tari Jejer Gandrung pada acara pembukaan Hari Jadi Banyuwangi 55
5	Salah satu sikap dalam gerak tari Paju Gandrung yang menunjukkan keakraban 56
6	Bentuk Barong yang dipentaskan pada acara pesta perkawinan 58
7	Masyarakat Using yang memainkan kesenian Otek Lumpang..... 59
8	Salah satu pemain yang sedang melakukan gerak tari dalam pertunjukan Janger 61
9	Jaran Kencak yang diarak keliling desa pada acara khitanan..... 63
10	Penari Kuntulan yang mengenakan kostum berwarna putih dan diiringi musik rebana 65
11	Bordah, alat musik yang bentuknya menyerupai rebana 66
12	Salah satu penari dalam kesenian Jaranan Buto yang mengenakan tata rias seperti <i>buto</i> atau raksasa..... 68
13	Dua kelompok pemain Angklung dalam pertunjukan Angklung Caruk..... 69
14	Dua orang Using yang sedang bermain Angklung Paglak 70
15	Masyarakat Using yang sedang memainkan alat musik tradisional dalam kesenian Angklung Blambangan..... 71
16	Penari Seblang Oleh Sari yang mulai menari dalam keadaan tidak sadar 73
17	Salah satu sikap penari Seblang Bakungan saat melakukan atraksinya 74
18	Barong yang diarak keliling desa dalam ritual Barong Ider Bumi 75
19	Kasur <i>abang-ireng</i> yang dijemur oleh masyarakat Using Kemiren di depan rumahnya saat ritual <i>Mepe Kasur</i> 76
20	Orang yang berdandan dan bertingkah seperti kerbau dalam upacara Kebo-keboan..... 77
21	Rumah Using 81
22	Penari Gandrung dengan kostun tari Gandrung..... 99
23	<i>Omprog</i> Gandrung..... 100
24	Rumbai di bagian bawah <i>omprog</i> 101

25	<i>Kembang goyang hiasan omprog</i>	101
26	<i>Kemben</i>	102
27	<i>Kelat bahu</i>	102
28	<i>Ilat-ilat</i>	103
29	<i>Pending</i> atau ikat pinggang.....	103
30	<i>Sembong</i>	104
31	<i>Oncer</i>	104
32	<i>Sewek</i> atau kain panjang dengan motif <i>Gajah Oling</i>	105
33	<i>Sampur</i>	105
34	Pemusik.....	106
35	Posisi biola dalam teknik biola klasik.....	108
36	Posisi biola dengan teknik tradisi Banyuwangi dalam pertunjukan Gandrung.....	109
37	Posisi pemain musik dan instrumennya dalam pertunjukan Gandrung Terob.....	114
38	Posisi pemain musik dan instrumennya dalam pertunjukan Gandrung Terob.....	114
39	Seperangkat instrumen musik dalam pertunjukan tari Gandrung Terob.....	115
40	Letak pemakaian <i>sampur</i>	118
41	Posisi awal penari Gandrung di babak <i>Jejer</i>	119
42	Posisi awal penari Gandrung saat permulaan babak <i>Paju</i>	120
43	Posisi penari Gandrung saat menari bersama <i>pemaju</i>	120
44	Posisi penari Gandrung di babak <i>Seblang-seblang</i>	121

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang kompleks. Dalam pertunjukan tari terdapat banyak unsur-unsur yang mendukung seperti musik, properti, kostum, tata rias, *setting*, tata cahaya, dan tubuh penari itu sendiri. Tari juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi, karena gerak yang ada dalam tari adalah bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang muncul merupakan ungkapan ekspresi dari pencipta tari, tetapi tidak semua gerak adalah bahasa tubuh yang mengungkapkan ekspresi karena juga dapat ditemui gerak yang sifatnya hanya sebagai kebutuhan estetis semata. Menurut Susanne K. Langer:

*“a dance, like any other work of art, is a perceptible form that expresses the nature of human feeling – the rhythms and connections, crises and breaks, the complexity and richness of what is sometimes called man’s “inner life,” the stream of direct experience, life as it feels to the living”.*¹

Lebih jauh Langer menyatakan bahwa, sebuah tarian, seperti halnya suatu karya seni lainnya, adalah suatu bentuk ungkapan yang jujur mengenai perasaan dan pengalaman yang dialami oleh manusia. Berkaitan dengan tari yang merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pemiliknya, oleh karena itu tari Gandrung merupakan bentuk ungkapan yang jujur mengenai perasaan dan pengalaman

¹ Susanne K. Langer, 1957, *Problems of Art*, New York, Charles Scribner’s Sons, p.7

masyarakat Using yang terdapat nilai-nilai di balik bentuk pertunjukan Gandrung itu sendiri.

Tari Gandrung adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang ada di daerah Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Kebudayaan daerah yang ada di daerah Banyuwangi merupakan kebudayaan yang terbentuk dari bercampurnya beragam suku yang pernah singgah dan masih hidup di Banyuwangi, antara lain Jawa, Madura, Bali, dan Tionghoa. Hasil percampuran tersebut diasumsikan melahirkan masyarakat suku Using yang dianggap sebagai identitas masyarakat Banyuwangi dengan beberapa ekspresi seni budaya. Beberapa ekspresi seni dan budaya tersebut antara lain Upacara Petik Laut, Tari Gandrung, Barong, Janger (Jinggoan).

Sejarah menyebutkan bahwa suku Using yang diduga merupakan suku asli Banyuwangi yang tinggal di wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan sisa-sisa dari masyarakat kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Kerajaan Blambangan pada kurun waktu 1297 - 1527 merupakan daerah yang dikuasai oleh Majapahit. Setelah Majapahit runtuh sampai akhir abad ke-18, Blambangan merupakan

kerajaan yang berdiri sendiri, namun sering menjadi rebutan dari kerajaan-kerajaan lainnya, bahkan hingga berkali-kali dikuasai oleh kerajaan lainnya seperti, Kerajaan Gel-Gel, Kerajaan Buleleng, dan Kerajaan Mengwi di Bali. Interaksi budaya antara sisa-sisa penduduk Blambangan dengan para imigran dari Jawa dan Madura telah menciptakan berbagai bentuk kesenian tradisional. Berbagai bentuk kesenian tradisional yang terdapat di masyarakat Using tersebut antara lain Gandrung, Patrol, Seblang, Angklung, Barong, Kuntulan, Kendang Kempul, Janger, Jaranan, Jaran Kencak, Angklung Caruk, Jedor.²

Gandrung adalah kata yang sangat dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Gandrung dipahami dengan berbagai arti, sebagai bentuk kesenian tari yang ada di Banyuwangi, sebagai sebutan untuk penari putri yang ada dalam pertunjukan Gandrung, bahkan orang yang mengenakan busana dan tata rias Gandrung pada *event-event* tertentu juga disebut Gandrung, meskipun tidak melakukan gerak tari yang terdapat dalam pertunjukan tari Gandrung. Masyarakat Banyuwangi juga memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengertian Tari Gandrung. Masyarakat pada umumnya mengenal Tari Gandrung sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tari, baik yang disajikan untuk penyambutan tamu maupun pertunjukan Gandrung yang diselenggarakan dalam *terob* (tenda hajatan). Salah seorang penari Gandrung yang bernama Temu menyatakan bahwa, tari Gandrung yang biasanya diselenggarakan dalam tenda hajatan adalah Gandrung Terob. Pada

² www.wikipedia.org

dasarnya tari Gandrung yang disajikan untuk penyambutan tamu merupakan salah satu bentuk tari garapan yang sumber ide garapnya berasal dari Gandrung Terob. Seorang seniman daerah Banyuwangi yang bernama Sumitro Hadi dan sekaligus pimpinan Sanggar Seni Jingga Putih (salah satu sanggar seni yang ada di Banyuwangi) menyebut Gandrung Terob dengan sebutan Tari Gandrung Profesional. Sumitro Hadi menyebutnya tari Gandrung Profesional karena sebagian besar pelaku kesenian Gandrung Terob memposisikan perannya dalam kesenian Gandrung Terob sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut Kamus Jawa Kuno susunan Winter, kata Gandrung bermakna pandanglah dia atau cinta, dapat juga berarti terpesona, terharu.³ Dalam bahasa Jawa masa kini kata *Gandrung* mengandung makna tergila-gila karena cinta.⁴ Berdasarkan pengertian *Gandrung* menurut asal katanya, Gandrung merupakan suatu bentuk kesenian, Gandrung atau tari Gandrung adalah suatu tontonan yang membuat setiap orang yang melihatnya tergila-gila dan jatuh cinta.⁵ *Terob* berasal dari kata *tarub* yang berarti *teratak* atau atap yang dipakai untuk sementara.⁶ *Terob* dalam hal ini merupakan atap sementara yang berupa tenda yang dipasang

³ Seperti yang ditulis oleh B. Soelarto dan S. Ilmi, t.t, dalam *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.17

⁴ *Ibid.*

⁵ Wawancara dengan Hasnan Singodimayan pada tanggal 27 Februari 2010

⁶ Hasan Ali, 2004, *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*, Banyuwangi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, p.441

ketika orang memiliki hajatan atau masyarakat Using menyebutnya dengan istilah *duwé gawé*⁷. *Terob* adalah tenda yang dipasang untuk hajatan. Jadi *Gandrung Terob* adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang diselenggarakan di dalam tenda hajatan.

Gandrung Terob Banyuwangi adalah bentuk seni pertunjukan tradisi yang berupa tari dan vokal, dan biasanya terdapat 2 atau lebih penari putri yang disebut Gandrung. Pada penyajiannya terdapat interaksi antara penari Gandrung, *pengrawit*, *pemaju*⁸ dan penonton.

Busana penari Gandrung terdiri dari *omprog*, *basahan*, *sampur*, kain panjang, kipas, dan kaos kaki berwarna putih. *Basahan*, yaitu bagian kostum penari Gandrung yang terdiri dari *kemben*, *kelat bahu*, *ilat-ilat*, *pending*, *sembong*, dan *oncer*. Tata rias yang digunakan yaitu rias korektif.

Instrumen pengiring yang digunakan yaitu seperangkat gamelan Banyuwangi yang terdiri dari dua buah biola, *kethuk*, dua buah *kendhang*, *gong*, dan *kluncing* (*triangle*). Seperangkat instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Gandrung Terob terbilang unik dengan suara biola yang melengking disertai vokal penari Gandrung yang melengking pula.

Gandrung Terob terdiri dari 3 babak, yaitu *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. Pertunjukannya biasanya dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 04.00

⁷ *duwé gawé* dalam bahasa Using berarti mengadakan pesta atau perhelatan.

⁸ Pemaju adalah penari laki-laki yang menari bersama penari gandrung saat babak *paju* dalam pertunjukan Gandrung Terob.

dini hari. Pertunjukan yang berlangsung sekitar 7 jam ini memiliki bagian-bagian dan tipe penyajian yang unik, yang menstimulasi peneliti untuk mengetahui bagaimana struktur tari Gandrung Terob Banyuwangi.

Sebelum pertunjukan tari Gandrung Terob dimulai biasanya kelompok kesenian Gandrung Terob memainkan gending yang disebut *Giro*. *Giro* yaitu bentuk musik instrumental yang berlangsung selama pertunjukan Gandrung Terob belum dimulai.

Di beberapa kelompok kesenian Gandrung Terob juga terdapat bagian awal pertunjukan yang disebut dengan *Topengan*. *Topengan* ini merupakan tari yang menggambarkan kesatria yang dilakukan sebelum pertunjukan tari Gandrung Terob dimulai. *Topengan* dilakukan oleh salah seorang penari Gandrung dengan kostum celana *panji* dan *kemben* (bukan menggunakan kostum tari Gandrung).

Pertunjukan tari Gandrung Terob terdiri dari 3 babak, yaitu:

1. Babak *Jejer*

Pada babak ini penari Gandrung memulai pertunjukan dengan berdiri di tengah-tengah *kalangan* (arena pertunjukan) dan melantunkan lagu *Padha Nonton* dengan membentangkan kipas di hadapannya. Gending *Padha Nonton* wajib dilantunkan pada babak ini, terdiri dari 8 bait dan setiap baitnya terdiri dari 4 lirik. Saat ini Gending *Padha Nonton* dalam praktiknya yang dilantunkan hanya 2 bait pertama.

2. Babak *Paju*

Pada babak ini penari Gandrung memberi kesempatan kepada para penontonnya untuk maju bersama dalam *kalangan* (arena pertunjukan). Tamu ataupun penonton yang menari bersama Gandrung saling menunjukkan kemampuannya dalam bidang seni tari atau seni bela diri. Gending-gending yang digunakan sebagai pengiring dalam babak ini sangat beraneka ragam dan bisa disesuaikan dengan permintaan penonton.

3. Babak *Seblang-seblang*

Dalam babak ketiga ini penari Gandrung wajib melantunkan lagu sebanyak lima buah antara lain gending *Seblang Lokinta*, *Sekar Jenang*, *Kembang Pepe*, *Sondreng-sondreng*, dan *Kembang Dirma*. Babak *Seblang-seblang* merupakan babak penutup dari pertunjukan Gandrung Terob.

Dalam penelitian ini Gandrung Terob merupakan objek yang akan dikaji lebih mendalam, karena Gandrung Terob termasuk seni tradisi yang sampai saat ini terus hidup di Banyuwangi. Gandrung Terob sebagai teks yang akan dikaji dengan tujuan untuk menggali konteks yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat Using.

Struktur merupakan susunan bagian-bagian dari suatu sistem yang saling terkait. Segala sesuatu yang memiliki bentuk diyakini memiliki struktur dan dalam hal ini Gandrung Terob merupakan suatu seni pertunjukan yang berbentuk tari. Berbicara mengenai struktur, Gandrung Terob mengandung unsur gerak,

vokal, musik, dan interaksi sosial yang dapat dianalisis secara lebih mendalam. Kajian terhadap struktur pertunjukan Gandrung Terob digunakan untuk menginterpretasikan pola pikir masyarakat pemilik kesenian ini, yakni masyarakat suku Using. Bagi Lévi-Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian.⁹ Mengingat budaya merupakan sistem simbolik, peneliti ingin mengetahui hasil budaya dan dalam hal ini adalah Gandrung Terob sebagai suatu sistem secara keseluruhan yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan struktur yang ada dalam sistem tersebut.

Analisis struktur ini menggunakan struktural Lévi-Strauss yang bertolak pada linguistik. Fokus strukturalisme Lévi-Strauss bukan pada makna kata melainkan pada bentuk kata. Prinsip fundamentalnya adalah bahwa pengertian (atau istilah) struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut.¹⁰ Bangunan dari model-model tersebutlah yang akan membentuk struktur sosial. Melalui Gandrung Terob sebagai teks sekaligus sebagai model akan digali

⁹ David Kaplan dan Robert A. Manners, 2002, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, p. 239

¹⁰ Claude Lévi-Strauss, 2009, *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta, Kreasi Wacana, p.378

struktur sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, pola pikir maupun gejala sosial budaya. Lévi-Strauss memandang bahwa apa yang ada di dalam kebudayaan atau perilaku manusia tidak pernah lepas dari apa yang terefleksikan dalam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat dapat dilakukan melalui bahasa. Struktur kalimat dalam bahasa yang terdiri atas susunan huruf, fonem, dan kata tidak akan memiliki arti apabila tidak terdapat relasi-relasi yang menghubungkannya. Berkaitan dengan Gandrung Terob yang tersusun dari beberapa unsur, dalam mendeskripsikannya kita harus memilah unsur-unsur tersebut beserta penghubungnya untuk mendapatkan struktur yang bermakna.

Dalam penelitian ini Gandrung Terob Banyuwangi sebagai objek yang dikaji karena dua alasan, pertama yaitu Gandrung merupakan seni tradisi yang bisa dikatakan paling tua yang ada di Banyuwangi dan secara historis dalam Serat Bayu tertulis bahwa Gandrung pertama kali muncul, yaitu saat terjadinya Perang Puputan Bayu. Alasan kedua karena dalam tiap-tiap upacara penting seperti Petik Laut dan pernikahan dalam masyarakat Using selalu ada pertunjukan Gandrung Terob, hal ini menunjukkan Gandrung Terob sebagai identitas masyarakat Using. Dari sinilah Gandrung telah membentuk pola pikir masyarakat Using.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi?
2. Bagaimana pola pikir masyarakat Using berdasarkan struktur pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merumuskan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola pikir masyarakat Using berdasarkan struktur pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi.

D. Tinjauan Pustaka

Antropologi Struktural, Claude Lévi-Strauss (terjemahan Ninik Rochani Sjams). Buku ini berisi kumpulan tulisan Lévi-Strauss tentang konsep strukturalisme. Dalam buku ini terdapat konsep dualistis antara diakronis dan sinkronis yang kemudian berlanjut dalam pembahasan hubungan bahasa dengan kekerabatan dan terdapat kerangka teoretis bagi analisis struktural. Buku ini digunakan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis pola pikir masyarakat Using berdasarkan sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakat Using saat ini.

Strukturalisme Lévi-Strauss berangkat dari konsep linguistik, akan tetapi strukturalisme Lévi-Strauss tidak terfokus pada makna kata melainkan pada bentuk dari kata. Bentuk kata yang ada menurut Lévi-Strauss berkaitan erat dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Strukturalisme Lévi-Strauss juga menerangkan konsep *binary opposition*, seperti kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki sedangkan emosional dianggap inferior dan diasosiasikan dengan perempuan. Semua konsep tentang struktur bahasa dapat dikaitkan dengan persoalan yang ada dalam kehidupan sosial.

Gandrung Banyuwangi, sebuah buku yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis oleh B. Soelarto dan S. Ilmi. Buku ini penting untuk dijadikan referensi bahkan sebagai sumber acuan karena di dalamnya terdapat bagian yang membahas tentang pertunjukan Gandrung. Bahasannya mulai dari sejarah, tata busana, tata rias, orkes pengiring, dan gending-gending yang ada dalam pertunjukan Gandrung, sehingga memberikan banyak pemahaman tentang pertunjukan Gandrung bagi peneliti.

Kajian Tari: Teks dan Konteks, Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang kajian tari baik analisis teks maupun konteks, yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis struktur pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi sebagai objek penelitian. Kajian teks, tari dipandang sebagai bentuk secara fisik

dengan menganalisis bentuk koreografi, bentuk gerak, dan struktural. Dengan disiplin ilmu lain, tari juga dapat dikaji secara kontekstual yakni memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial budaya.

The Theory of Culture, David Kaplan dan Robert A. Manners, sebuah buku yang diterjemahkan Landung Simatupang dengan judul *Teori Budaya*. Bahasannya meliputi ilmu sosial beserta teori-teorinya, salah satunya yaitu membahas konsep struktur dan strukturalisme. Struktur menurut Lévi-Strauss bukanlah perwujudan nyata yang dapat diamati secara langsung, melainkan penataan logis seperangkat persamaan matematis yang dapat ditunjukkan sebagai ekuivalen untuk fenomena yang ditelaah. Konsep struktural Lévi-Strauss yang ada membantu peneliti dalam membedah permasalahan penelitian, berkaitan dengan struktur pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi.

Metode Etnografi, James P. Spradley, (terjemahan Mibah Zulfa Elizabeth). Buku ini mengulas tentang penelitian etnografi dan langkah-langkah atau alur penelitian etnografi secara maju bertahap, yaitu:

- Langkah pertama : Menetapkan seorang informan
- Langkah kedua : Mewawancarai seorang informan
- Langkah ketiga : Membuat catatan etnografis
- Langkah keempat : Mengajukan pertanyaan deskriptif
- Langkah kelima : Melakukan analisis wawancara etnografis
- Langkah keenam : Membuat analisis domain

- Langkah ketujuh : Mengajukan pertanyaan struktural
- Langkah kedelapan : Membuat analisis taksonomik
- Langkah kesembilan : Mengajukan pertanyaan kontras
- Langkah kesepuluh : Membuat analisis komponen
- Langkah kesebelas : Menemukan tema-tema budaya
- Langkah keduabelas : Menulis sebuah etnografi

Dengan langkah-langkah yang ada tersebut, buku ini memberikan petunjuk bagi peneliti tentang langkah-langkah dalam melakukan penelitian tentang Gandrung Terob di daerah Banyuwangi.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan kajian yang melewati proses panjang dan memerlukan cara yang tepat serta benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian sangat membantu untuk mendapatkan hasil yang maksimal tersebut. Metode etnografi adalah metode yang sesuai untuk pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif analitis. Analisis yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala yang lain

dalam masyarakat.¹¹ Selanjutnya data-data yang ada dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan hasil analisis berupa kesimpulan yang tepat dan akurat.

Membahas tentang budaya tidak bisa lepas dari keterkaitannya dengan manusia dan lingkungan yang mendukungnya. Peran pendekatan historis, antropologi, dan sosiologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pendekatan historis digunakan untuk mengamati keberadaan tari Gandrung dari dulu hingga sekarang. Keberadaan tari Gandrung sebagai hasil budaya hingga saat ini terkait dengan pendekatan antropologi yang mengkaji nilai-nilai dan pola pikir masyarakat Using sebagai pemilik budaya ini. Nilai-nilai dan pola pikir masyarakat dapat diterangkan secara utuh melalui pendekatan ke pendukungnya dan hal ini termasuk dalam pendekatan sosiologi. Pendekatan yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan penelitian memiliki hubung kait yang saling mendukung dan tidak terpisahkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah studi yang dilakukan dengan menggali informasi dan data-data dari sumber tertulis mengenai objek yang akan diteliti. Buku,

¹¹ Mely G. Tan, 1991, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, p.29

disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan.¹² Informasi dan data-data mengenai Gandrung didapatkan melalui beberapa buku yang digunakan sebagai acuan yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan maupun buku koleksi pribadi.

b. Observasi dan penelitian lapangan

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.¹³ Mengunjungi dan menyaksikan secara langsung objek penelitian merupakan salah satu langkah untuk mengetahui dan mendapatkan data-data yang lebih akurat dan faktual. Melalui observasi dan penelitian lapangan, peneliti dapat melakukan kros cek kebenaran data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka. Observasi ke tempat objek penelitian dilakukan pada bulan Februari 2009. Pada waktu itu peneliti mengangkat salah satu bagian dari tari Gandrung Terob sebagai objek studi mata kuliah Praktik Tari Mandiri. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya berhenti pada saat itu saja, beberapa kali peneliti mengunjungi dan menyaksikan langsung pertunjukan tari Gandrung Terob yang ada di

¹² Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, p.159

¹³ Gorys Keraf, 2001, *Komposisi*, NTT, Penerbit Nusa Indah, p. 162

Banyuwangi. Penelitian lapangan ini didukung oleh peneliti yang lahir dan besar di Banyuwangi. Peneliti mengenal tari Gandrung sejak kecil dengan menyaksikan pertunjukan tari Gandrung yang diselenggarakan dalam acara-acara hajatan maupun upacara *Petik Laut*¹⁴. Pada usia 8 tahun peneliti mulai belajar tari di Sanggar Tari Blambangan (salah satu sanggar seni tari yang ada di Banyuwangi) dengan materi tari etnis Banyuwangi yang salah satunya adalah tari Jejer Jaran Dawuk. Tari Jejer Jaran Dawuk adalah salah satu jenis tari garapan yang sumber ide garapnya adalah tari Gandrung Terob Banyuwangi. Peneliti juga pernah belajar dan menarikan salah satu bagian dari pertunjukan Gandrung Terob yaitu bagian Paju Gandrung. Semakin lama peneliti banyak mempelajari tari-tari yang ada di Banyuwangi dan semakin tertarik untuk mendalaminya, terutama tari Gandrung Terob Banyuwangi.

Desa Kemiren adalah desa yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian, karena desa ini adalah satu-satunya Desa Wisata Using yang masih dihuni oleh masyarakat suku Using dengan adat tradisi yang masih kuat. Mengingat suku Using yang diduga sebagai suku asli daerah Banyuwangi sebagai pemilik kesenian tari Gandrung, selain itu di Desa Kemiren merupakan tempat di mana seorang penari Gandrung yang tertua di daerah Banyuwangi hidup dan tinggal sebagaimana orang Using. Peneliti di samping mengunjungi dan menyaksikan secara langsung, juga menjadi *participant*

¹⁴*Petik Laut* adalah upacara adat yang diadakan setiap bulan Sura sebagai ungkapan syukur dan doa atas melimpahnya hasil laut.

observer dengan menjadi salah satu penari Gandrung dalam pertunjukan Gandrung Terob yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2009, di sebuah hajatan perkawinan suku Using di Desa Oleh Sari Banyuwangi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Gandrung Terob tetapi juga mampu merasakan peran sebagai pelaku kesenian tersebut.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).¹⁵ Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan apa adanya, peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan santai selayaknya orang yang ingin mengetahui seluk beluk dari objek yang diteliti tanpa bersikap secara terang-terangan sebagai orang yang sedang meneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terungkap dalam diskusi yang santai, namun tidak lepas dari topik yang menjadi objek penelitian. Narasumber yang dipilih yaitu orang-orang yang mengerti dan menguasai segala hal tentang Gandrung Terob baik penari Gandrung, pemusik, maupun masyarakat yang berada di sekitar tempat hidup dan berkembangnya kesenian ini. Hal ini bertujuan selain untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai Gandrung Terob juga untuk

¹⁵ Gorys Keraf, *Ibid.*, p.161

menggali pemahaman masyarakat mengenai pemaknaan terhadap kesenian ini.

Temu (57 tahun), adalah salah seorang narasumber yang berprofesi sebagai penari Gandrung. Di usia 57 tahun, Temu masih aktif dalam berkesenian. Temu menjadi seorang penari Gandrung Terob sejak berusia 15 tahun dan dengan profesinya sebagai penari Gandrung Terob yang cukup lama ini, memberikan banyak informasi mengenai kehidupan dalam pertunjukan Gandrung Terob maupun kehidupan keseharian para pelaku kesenian Gandrung Terob. Temu juga menjelaskan tentang aturan serta tata urutan pertunjukan Gandrung Terob.

Seorang pemain *kenhdang* dalam pertunjukan Gandrung Terob yang bernama Adenan (47 tahun) juga banyak memberikan informasi tentang pengalamannya sebagai personil kesenian Gandrung Terob. Adenan juga menjelaskan mengenai musik dan instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Gandrung Terob.

Seorang budayawan Banyuwangi yang bernama Hasnan Singodimayan (71 tahun) merupakan narasumber yang memberikan informasi dan data-data berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Gandrung di Banyuwangi. Hasnan Singodimayan sampai saat ini masih aktif berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan seni, baik seni pertunjukan tradisi maupun upacara-upacara adat Using.

Serade (70 tahun), seorang tokoh masyarakat Using Kemiren yang lahir dan bertempat tinggal di Kemiren sebagaimana orang Using. Melalui Serade dapat diperoleh informasi-informasi tentang adat tradisi, sejarah, kesenian, dan kepercayaan yang ada di masyarakat Using.

Fatrah Abal (76 tahun), seorang budayawan dan tokoh masyarakat yang banyak mengetahui bagaimana sejarah Banyuwangi serta kesenian Gandrung. Namun tidak banyak yang bisa diceritakan oleh beliau saat wawancara dikarenakan masih dalam keadaan sakit. Saat wawancara, beliau menceritakan tentang sedikit sejarah Banyuwangi, sejarah Gandrung, dan bagian kecil gending Gandrung yang beliau jabarkan maknanya.

Muhammad Ikwan (38 tahun), seorang seniman Banyuwangi yang menguasai beberapa alat musik tradisi Banyuwangi secara otodidak. Beliau hidup sebagai masyarakat Using yang bertempat tinggal di Kecamatan Rogojampi. Beliau dipilih sebagai narasumber karena sampai saat ini masih aktif berkesenian dan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan masyarakat Using di Desa Kemiren.

Narasumber lainnya yaitu Samsul (26 tahun) dan Towik (35 tahun) yang berprofesi sebagai penari *paju* Gandrung. Sebagai penari *paju* Gandrung mereka banyak menceritakan pengalamannya saat menari dalam pertunjukan tari Gandrung Terob.

Sedikit kesulitan yang dialami oleh peneliti yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagian besar narasumber masih menggunakan bahasa Using yang terkadang peneliti menemui kesulitan dalam penafsirannya. Dalam hal ini peneliti terbantu dengan adanya kamus bahasa daerah Using juga dibantu oleh anggota kelompok kesenian Gandrung yang fasih berbahasa Indonesia.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Pada tahap ini, data-data yang diperoleh secara keseluruhan diseleksi dan diklasifikasi guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap pola pikir masyarakat Using dalam struktur tari Gandrung Terob Banyuwangi. Melalui penelitian ini diharapkan tidak hanya struktur tarinya saja yang dapat diungkap tetapi juga struktur di balik bentuk tari sebagai teks (*deep structure and surface structure*). Setelah data-data diklasifikasi, diolah lalu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang kemudian akan disusun dalam sebuah laporan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini sebagai bentuk laporan dari sebuah penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan penulisan laporan penelitian dalam sebuah kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II mengulas tentang Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Using, berisi Tinjauan Sosial yang bahasannya meliputi Latar Belakang Geografi, Sekilas Sejarah Banyuwangi, Sistem Kemasyarakatan dan Kekerabatan, dan Mata Pencarian. Tinjauan Budaya yang bahasannya meliputi Agama dan Kepercayaan, Bahasa, Kesenian, Upacara Adat, dan Rumah Adat Using.

BAB III menjelaskan tentang Bentuk Pertunjukan Gandrung Terob Banyuwangi yang terdiri dari Struktur Pertunjukan Gandrung Terob dan Struktur Tari Gandrung Terob Banyuwangi.

BAB IV berisi tentang Pola Pikir Masyarakat Using yang Terefleksi dalam Gandrung Terob Banyuwangi.

BAB V berisi kesimpulan yaitu berupa jawaban ringkas dari rumusan masalah.